

PENGEMBANGAN FASILITAS INTERPRETASI NON-PERSONAL DI MUSEUM NASIONAL INDONESIA

PROYEK AKHIR

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Diploma IV

Program Studi Destinasi Pariwisata

Politeknik Pariwisata NHI Bandung



Oleh:

JEFANYA ARTANTA BARUS

201923169

PROGRAM STUDI DESTINASI PARIWISATA

JURUSAN KEPARIWISATAAN

POLITEKNIK PARIWISATA NHI

BANDUNG

2023

PENGEMBANGAN FASILITAS INTERPRETASI NON-PERSONAL DI MUSEUM NASIONAL INDONESIA

Jefanya Artanta Barus

Program Studi Destinasi Pariwisata: Jurusan Kepariwisataan, Politeknik Pariwisata NHI Bandung

Email: Jefanya.jab@gmail.com

ABSTRACT

The National Museum of Indonesia is one of the tourism destinations located in the city of DKI Jakarta by displaying various collections of Prehistoric, Classical or Hindu-Buddhist Archaeology; Numismatic and Heraldic; Ceramics; Ethnography, Geography and History related to the important values of the State of Indonesia. In presenting the collection, a non-personal interpretation facility is needed in the National Museum of Indonesia, which aims to present all forms of information related to the National Museum of Indonesia to visiting tourists. In addition, a management system is also needed that has responsibility for the implementation of non-personal interpretation facilities at the National Museum of Indonesia as a whole. The application of this non-personal interpretation facility aims to be able to provide and present information to tourists visiting the museum in order to understand and receive information that is carried out indirectly. The non-personal interpretation facilities studied include panels, labels, signage, brochures, and audiovisual media at the National Museum of Indonesia. The research method used was a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, literature studies, and documentation. Data obtained through informants obtained from the Head of the Program Production and Education Working Group at the National Museum of Indonesia. This research will produce recommendations in the form of input regarding the development of non-personal interpretation facilities at the National Museum of Indonesia which include panels, labels, signage, brochures, audiovisual media along with the management system applied at the National Museum of Indonesia.

Keywords: *National Museum of Indonesia, non-personal interpretation facility, panel, label, signage, brochure, audiovisual media, management system*

ABSTRAK

Museum Nasional Indonesia merupakan salah satu destinasi pariwisata yang terletak di kota DKI Jakarta dengan menampilkan berbagai macam koleksi benda Prasejarah, Arkeologi masa Klasik atau Hindu – Budha; Numismatik dan Heraldik; Keramik; Etnografi, Geografi dan Sejarah yang berkaitan dengan nilai-nilai penting Negara Indonesia. Dalam penyajian koleksi tersebut diperlukan suatu fasilitas interpretasi non-personal yang diterapkan di dalam Museum Nasional Indonesia, yang bertujuan untuk menyajikan segala bentuk informasi yang berkaitan dengan Museum Nasional Indonesia kepada wisatawan yang berkunjung. Selain itu dibutuhkan juga suatu sistem pengelolaan yang memiliki tanggung jawab atas penerapan fasilitas interpretasi non-personal di Museum Indonesia secara menyeluruh. Penerapan fasilitas interpretasi non-personal ini bertujuan untuk dapat memberikan dan menyajikan informasi kepada wisatawan yang berkunjung di museum agar dapat memahami serta menerima informasi yang dilakukan secara tidak langsung. Fasilitas interpretasi non-personal yang diteliti ini mencakup *panel, label, signage, brochure, dan media*

audiovisual Museum Nasional Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik kumpul data dilakukan dengan observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui informan didapat dari Ketua Kelompok Kerja Produksi Program dan Edukasi di Museum Nasional Indonesia Penelitian ini akan menghasilkan rekomendasi berupa masukan mengenai pengembangan fasilitas interpretasi non-personal di Museum Nasional Indonesia yang meliputi *panel, label, signage, brochure*, media *audiovisual* beserta sistem pengelolaan yang diterapkan di Museum Nasional Indonesia.

Kata kunci: Museum Nasional Indonesia, fasilitas interpretasi non-personal, *panel, label, signage, brochure*, media *audiovisual*, sistem pengelolaan

A. PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum pada Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan, Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikan nya kepada masyarakat. Selain itu adapun pengertian mengenai museum lainnya yang dijelaskan oleh *International Council of Museum* yang mengeluarkan pengertian terbaru mengenai museum yaitu, Museum adalah suatu institusi nirlaba permanen di dalam pelayanan publik yang meneliti, mengumpulkan, melestarikan dan memamerkan warisan yang berwujud dan tidak berwujud.

Museum Nasional Indonesia merupakan salah satu museum umum yang memiliki koleksi barang yang sangat beragam dan juga unik, dengan menampilkan berbagai koleksi barang yang berasal dari seluruh daerah yang ada di Indonesia. Awal mula dari adanya koleksi barang yang terdapat di

Museum Nasional Indonesia ini dimulai pada tahun 1778, ketika suatu lembaga independen yang didirikan oleh orang-orang belanda yang bernama *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BG)* memiliki tujuan untuk memajukan penelitian dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan terutama pada bidang ilmu biologi, fisika, arkeologi, kesusastraan, etnologi dan sejarah.

Museum Nasional Indonesia menyimpan koleksi benda benda yang memiliki nilai sejarah yang terbagi menjadi 7 jenis koleksi benda, yaitu Prasejarah, Arkeologi masa Klasik atau Hindu – Budha; Numismatik dan Heraldik; Keramik; Etnografi, Geografi dan Sejarah, yang letaknya terbagi menjadi 2 gedung yang berbeda yaitu Gedung A sebagai ruang pameran dan wahana imersif, serta Gedung B sebagai gedung koleksi arca. Berbagai koleksi yang memegang nilai budaya dan sejarah di dalam museum ini, dapat dilihat dan diterima melalui beberapa cara, salah satunya dengan interpretasi.

Menurut Tilden (1977) Interpretasi adalah suatu cara kerja mengungkapkan, kepada pengunjung seperti keinginan suatu layanan, sesuatu dari keindahan dan keajaiban, inspirasi dan makna spiritual yang ada di balik apa yang dapat dirasakan pengunjung melalui indra nya.

Berdasarkan hasil pra-survey, peneliti telah melakukan kegiatan wawancara di Museum Nasional Indonesia dan dapat diketahui bahwa Museum Nasional telah menerapkan fasilitas interpretasi personal dengan adanya pemandu atau *guide* yang dapat memberikan informasi mengenai berbagai hal yang di Museum Nasional dengan baik dan jelas, selain itu juga pemandu atau *guide* yang ada di museum ini juga sudah dapat menunjang kebutuhan wisatawan mancanegara dengan menggunakan bahasa asing. Namun dapat diketahui, bahwa penerapan fasilitas interpretasi secara Non Personal masih belum diterapkan secara menyeluruh di Museum Nasional, ini dapat dilihat dari masih kurangnya penggunaan papan petunjuk serta peta atau denah museum, sehingga menimbulkan suatu kebingungan bagi pengunjung yang ingin mengunjungi bagian bagian tertentu di gedung, serta kesulitan untuk menemukan fasilitas umum seperti letak toilet dikarenakan kurangnya petunjuk arah, dan juga adanya kegiatan dari wisatawan yang berpotensi untuk merusak

koleksi barang yang ada dalam museum dikarenakan tidak adanya petunjuk larangan di beberapa letak koleksi barang-barang yang ada, sementara pada koleksi barang yang ditampilkan sendiri, terdapat beberapa fasilitas yang belum bisa menyajikan informasi secara baik dan tidak berjalan secara benar. Selain itu, peneliti juga telah melakukan wawancara kepada pengelola Museum Nasional, berdasarkan hasil wawancara kepada pihak pengelola yaitu divisi HUMAS, mengatakan bahwa permasalahan yang kini dihadapi di Museum Nasional adalah kurangnya papan petunjuk arah yang ada di dalam museum, dan juga penerapan penyajian informasi pada fasilitas fasilitas interpretasi non-personal yang ada di dalam museum belum diperbaharui secara menyeluruh, sehingga terdapat beberapa kekurangan pada informasi yang diberikan kepada wisatawan di Museum Nasional Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat indikasi bahwa penerapan fasilitas interpretasi non-personal di museum nasional masih belum dilakukan secara maksimal. Untuk mengetahui bagaimana penerapan fasilitas interpretasi yang dilakukan di Museum Nasional, peneliti akan mengidentifikasi bagaimana penerapan fasilitas yang telah di terapkan di Museum Nasional beserta rencana pengembangannya. Penelitian yang akan

dilakukan ini akan difokuskan kepada lima dimensi interpretasi non-personal yaitu *panel, label, signage/bulletin boards, brochures* dan *media*.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengembangan

Seels & Richey (Alim Sumarno, 2012) menjelaskan arti dari Pengembangan adalah proses mengubah spesifikasi desain menjadi fitur yang sebenarnya proses pembuatan materi pembelajaran disebut sebagai pengembangan. Selain itu juga Tessmer dan Richey (Alim Sumarno, 2012) juga memberikan definisi dari pengembangan yaitu menjelaskan bahwa Pengembangan sangat berfokus kepada analisis kebutuhan dan tantangan yang lebih umum dari awal hingga akhir, seperti analisis kontekstual.

2. Interpretasi

Interpretasi adalah proses menafsirkan konsep atau masalah yang sulit sebelum disebarluaskan ke publik yang lebih luas. Interpretasi yang berhasil adalah yang dapat memfasilitasi komunikasi antara audiens dan subjek interpretasi. Menurut definisi, interpretasi adalah jenis komunikasi yang menciptakan hubungan intelektual dan emosional antara perhatian audiens dan deskripsi aspek signifikan dari suatu objek. Ada beberapa metode melakukan interpretasi. Interpretasi personal dapat diterapkan pada banyak program dalam bentuk pembicaraan, demonstrasi. Kegiatan ini dapat dilakukan di auditorium, ruang

yang terbuka luas, trotoar yang berdekatan dengan jalan, atau bangunan dengan arsitektur yang beragam. Interpretasi non-personal mencakup berbagai macam hal, mulai dari pengumuman radio, rambu-rambu, pameran, hingga benda-benda yang dapat bergerak sendiri seperti jalur dan komputer interaktif.

3. Interpretasi Non-Personal

Metode interpretasi yang akan digunakan dalam mendukung dilakukannya kegiatan penelitian ini adalah metode interpretasi non-personal, dapat dikatakan bahwa metode interpretasi non-personal ini menyampaikan berbagai informasi yang mengutamakan media atau fasilitas yang tidak langsung dengan efektif.

Menurut Wearing et al (2007:4-5) ada 5 hal yang dapat disampaikan melalui interpretasi non-personal diantaranya:

a) Panel

Menurut Colquhoun (2005:69) Empat panel tematik- masing masing sederhana, kata-kata bijak, paragraf berlapis dan fotografi yang tajam. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat design panel yaitu:

- Dibuat dengan sederhana tetapi menarik
- Elemen grafis-spanduk, warna, tingkat pencahayaan, kata kunci
- Mengatakan secara visual

b) Label

Menurut Freeman Tilden (1977:13) label dapat menjelaskan secara langsung kepada pengunjung di museum, dan membuat pengunjung merasa ada keterkaitan antara apa yang ia baca dengan apa yang ia lihat pada label.

c) Signage / Bulletin Boards

Salah satu alat informasi yang menggunakan biaya dengan relatif murah adalah signage. Cakupan strategi yang di digunakan sangat luas sehingga potensi penggunaan interpretasi papan petunjuk cukup dibatasi. Biasanya, tidak banyak papan petunjuk yang digunakan sebagai petunjuk arah. Dengan melakukan ini, akan lebih mudah bagi wisatawan untuk menavigasi lokasi dan juga akan membantu pengunjung tetap aman dan terhindar dari tersesat.

d) Brochure

Hampir di setiap museum dan situs bersejarah menerbitkan selebaran pengunjung atau brosur. Biasanya, brosur ini terletak di depan pintu masuk. Brosur biasanya berkonsentrasi pada penyediaan informasi tentang sejarah museum atau artefak atau tempat bersejarah tertentu. Brosur ini cukup membantu bagi individu yang datang dari luar dan tersedia dalam beberapa bahasa sehingga pengunjung Mancanegara dapat memahaminya.

e) Media (Television, Video, Radio, Books)

Dikarenakan tampilan dan efek suara yang cukup untuk menarik perhatian pengunjung, suatu media sering digunakan sebagai alat tambahan untuk menjelaskan berbagai konsep atau penjelasan kepada pengunjung. Hal ini akan memudahkan pengunjung untuk memahami dengan cepat apa yang dijelaskan pada suatu tempat bersejarah.

4. *Heritage Interpretation*

Heritage Interpretation adalah kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk mengungkapkan makna tentang warisan alam dan budaya. Melalui berbagai media, interpretasi meningkatkan pemahaman, apresiasi dan perlindungan terhadap situs alam dan alam dan situs budaya (Beck & Cable 1998).

Adapun aspek aspek di dalam konsep yang diterapkan pada *Heritage Interpretation* yang menjadi acuan dalam penerapan fasilitas-fasilitas yang ada dilokasi yang terkait

a) Gambar:

- Sumber gambar dan foto harus disebutkan jika diperlukan.
- Secara umum, gambar harus menggambarkan sesuatu yang belum dapat dilihat di situs
- Visual jelas berhubungan dengan teks Anda.

- Visual diberi label dengan jelas jika diperlukan.
- Peta dirancang dengan jelas dan hanya berisi informasi yang perlu diketahui oleh pengunjung

b) Penulisan

- Font yang sulit dibaca harus dihindari dan jumlah font yang digunakan harus dijaga
- Membatasi informasi yang diberikan agar audiens tidak kehilangan minat
- Teks harus ditulis dalam bahasa yang dimengerti

c) Posisi

- Pertimbangkan posisi dan orientasi dalam lokasi yang disepakati - instalasi yang menghadap ke selatan akan paling sedikit terpengaruh
- Ketinggian dan posisi agar dapat diakses oleh sebagian besar orang tanpa menghalangi pandangan atau elemen penting di lokasi

d) Warna

- Warna yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan dari penampilan informasi tersebut, penggunaan warna yang jelas dapat memberikan informasi yang lebih jelas

e) Material

- Cetakan digital
- Kaca
- Kayu
- Plastik

- Batu
- Logam/besi

C. Metodologi Penelitian

Penelitian yang berjudul Pengembangan Fasilitas Interpretasi Non-Personal Di Museum Nasional Indonesia ini menggunakan jenis metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui penelitian kualitatif, landasan teori yang telah ditentukan berguna sebagai acuan dalam fokus penelitian sehingga akan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berguna untuk menjadi acuan dalam memenuhi fokus dari penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Observasi menurut (Nasution, 2003) adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi merupakan alat ilmiah untuk menguji suatu hipotesis, bahkan bisa memunculkan konsep dan teori baru seperti halnya kuesioner. Observasi yang akan dilakukan adalah dengan mengidentifikasi fasilitas interpretasi non-personal yang ada, beserta dengan kondisi umum yang terjadi di Museum Nasional Indonesia. Menurut (Moleong, 2010) Wawancara adalah sebuah

dialog terstruktur dengan tujuan tertentu. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara adalah strategi pengumpulan data yang melibatkan pelaksanaan wawancara secara lisan dengan responden dengan mengikuti kriteria wawancara. Wawancara dan diskusi akan dilakukan dengan pihak pengelola yang ada di Museum Nasional Indonesia, topik wawancara yang akan dilakukan adalah yang berkaitan dengan data data yang berhubungan dengan fasilitas interpretasi non-personal yang ada di dalam museum. Studi kepustakaan yang dilakukan adalah tahapan awal yang dilakukan dengan menggunakan berbagai data berupa informasi-informasi yang berhubungan dengan Pengembangan Fasilitas Interpretasi Non-Personal di Museum Nasional Indonesia. Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen seperti peta, statistik, daftar pegawai dan nama-nama pegawai, grafik, gambar, surat-surat, dan foto-foto untuk mencari fakta atau informasi mengenai masalah yang sedang diteliti. terkait dengan masalah yang sedang diteliti.

Berdasarkan Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2020:540), Analisis data kualitatif dilakukan secara langsung pada

saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selama periode tertentu. Kegiatan analisis kualitatif dilakukan terus menerus hingga data menjadi jenuh. Kegiatan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik yang akan digunakan adalah triangulasi data, menurut (Moleong, 2018), Triangulasi adalah teknik pemeriksaan yang membandingkan dan memverifikasi keakuratan informasi yang diperoleh, yaitu pengecekan validitas keakuratan informasi yang diperoleh dengan tahapan wawancara dan observasi, pada waktu yang berbeda dan dengan instrumen yang berbeda.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Museum Nasional Indonesia memiliki berbagai jenis koleksi yang beragam, yaitu jenis koleksi barang Prasejarah, Arkeologi, Etnografi, Numismatik dan Heraldik, Geografi, Keramik dan sejarah. Ketujuh jenis koleksi barang itu kemudian dikategorikan lagi sesuai dengan penempatannya yang terbagi ke dalam berbagai area atau ruangan yang juga terletak di bagian gedung yang berbeda, yaitu:

a) Gedung A

Gedung A merupakan gedung utama dari Museum Nasional Indonesia, gedung ini dipergunakan untuk sebagai ruang pameran yang di dalamnya terdiri atas berbagai jenis

ruangan yang terbagi atas beragam kategori koleksi, dan juga terdapat halaman dalam museum yang merupakan ruang terbuka berupa taman dengan beberapa koleksi arca yang terletak di bagian tengah gedung

b) Gedung B

Gedung B pada Museum Nasional Indonesia merupakan gedung yang kondisinya masih bersifat baru, gedung ini dibuka secara resmi oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 20 Juni 2007. Gedung B atau yang disebut sebagai Gedung Arca, merupakan bagian gedung dari Museum Nasional Indonesia yang terdiri atas 4 lantai dengan koleksi yang berbeda-beda di masing-masing lantainya disebut sebagai ruang pameran tetap, gedung ini memiliki fungsi lain dengan adanya lobby kaca, museum café, dan toko cinderamata.

1. Panel

Kondisi dari panel koleksi yang terdapat di dalam Museum Nasional Indonesia sudah cukup baik, serta penggunaannya sudah diterapkan di setiap koleksi barang yang ada di setiap bagian gedung, namun dalam penggunaan bahan yang digunakan masih terkesan cukup biasa dengan menggunakan kertas Paper Artwork yang dimana bahannya kadang masih cukup sulit untuk dilihat dari beberapa arah, selain itu juga dikarenakan penggunaan bahan kertas terdapat beberapa panel yang terpantul cahaya yang membuat tampilan dari panel

tersebut terganggu. Dalam penulisannya isi dari penjelasan panel yang ditulis sudah cukup jelas dan dapat menyajikan informasi yang relevan dan mewakili penjelasan dari koleksi yang ada, namun ukuran dari tulisan yang digunakan tergolong cukup kecil sehingga wisatawan tidak dapat melihat tulisan yang disajikan dari jarak tertentu, sementara untuk bahasa yang digunakan sudah menerapkan aturan penggunaan bahasa Indonesia yang baku sesuai dengan aturan di KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Selanjutnya untuk dari penggunaan gambar, belum semua panel yang ada menerapkan dari penggunaan gambar, namun sudah ada beberapa panel yang menerapkan penggunaan gambar di panel panel yang ada, namun gambar yang diterapkan menggunakan model cetak yang berbayang sehingga bersifat menjadi foto latar pelengkap di panel tersebut. Selain itu terdapat juga beberapa permasalahan yang juga ditemukan adalah posisi dari peletakan beberapa panel terhalang dari tampilan koleksi barang yang terletak di depan posisi panel, sehingga wisatawan hanya dapat melihat panel tersebut dari arah tertentu.

2. Label

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, penggunaan label yang telah diterapkan oleh Museum Nasional Indonesia, sudah diterapkan pada koleksi barang dan juga pada area museum secara menyeluruh, penggunaan label yang digunakan di

museum ini juga memiliki fungsinya masing-masing. Label yang digunakan untuk penamaan koleksi memiliki 2 jenis yang berbeda, yang pertama terdapat penggunaan label di dalam gedung, label ini diterapkan secara menyeluruh pada jenis koleksi barang yang letaknya berada di dalam gedung, baik itu di gedung A maupun di gedung B, label ini biasanya menggunakan bahan dari paper art yang kemudian dilapisi dengan lapisan penahan kaca plastik, dalam penyajiannya isi dari label yang ada ini berupa penamaan dari koleksi barang yang tersebut tanpa adanya penggunaan gambar lainnya, isinya pun sudah mewakili data yang jelas dan relevan dengan koleksi yang ada, label ini juga ditempatkan pada posisi yang cukup baik bagi wisatawan, namun dalam penulisannya ukuran dari label ini cukup kecil dan penggunaan warna yang terganggu dengan pantulan cahaya sehingga dapat mengganggu pembacaan. Jenis label yang kedua adalah yang digunakan di area taman arca yang berada di ruang terbuka museum, secara penggunaan label ini khusus digunakan pada koleksi barang berupa arca atau patung yang terletak di halaman dalam gedung A, yang membedakan dengan penggunaan label di dalam gedung adalah bahan label yang digunakan pada koleksi yang berada di taman arca adalah besi dan juga kombinasi lapisan kertas Paper Art Glossy.

3. Signage

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, secara umum penggunaan dari signage belum cukup diterapkan secara maksimal. Pada penggunaan papan denah ruangan, posisi penempatan papan denah terletak pada salah satu pintu masuk ruangan yang menjadi jalur wisatawan yang sedang berjalan dari gedung A menuju gedung B, atau pun sebaliknya, namun masih banyak kekurangan yang didapat dari penggunaan papan petunjuk denah ruangan Museum Nasional Indonesia ini, penyajian dari denah museum tersebut memiliki informasi yang kurang jelas dan tidak relevan, dapat dilihat bahwa informasi yang disajikan tidak sesuai dengan kondisi nyata di museum saat ini, dikarenakan sudah banyak dilakukan perubahan kondisi yang ada di dalam gedung yang tidak diinformasikan di dalam papan denah ruangan tersebut, penggunaan bahasa yang digunakan pada denah ruangan tersebut juga belum menerapkan penggunaan bahasa asing atau Inggris seperti pada fasilitas lainnya, bahan yang digunakan juga terkesan kuno dengan penggunaan bahan kertas yang dilapisi kaca sehingga tidak terlalu menarik untuk dilihat, serta terlihat bahwa kondisinya yang kurang terjaga karena sudah ada bagian dari kertas yang sudah rusak serta beberapa noda kusam yang mengganggu wisatawan yang ingin membacanya. Untuk penggunaan papan penamaan ruangan atau galeri,

penerapannya belum secara menyeluruh dilakukan dengan baik, penamaan ini berguna untuk memberikan informasi kepada wisatawan yang berkunjung terkait area ruangan atau galeri yang ada, sehingga dapat melihat perbedaan tema atau topik dari koleksi ruangan. Dalam penyajiannya papan nama ruangan ini terletak di setiap sisi samping lorong pintu yang terhubung diantara ruangan ruangan yang ada, namun dikarenakan penggunaan bentuk dari papan yang berupa persegi panjang dan dengan posisi secara vertikal, mengharuskan penulisan nama mengikuti bentuk vertikal secara miring dan dapat mengganggu pembacaan nama oleh wisatawan, secara penggunaan warna sudah mewakili dan sesuai dengan topik atau tema warna dari koleksi barang di setiap ruangan. Namun dalam penggunaan papan nama ruangan ini masih terdapat beberapa penggunaan nama yang menggunakan desain berbeda atau model kuno seperti pada pintu masuk halaman dalam, yang menggunakan bahan kaca dan berbeda dengan model desain penamaan ruangan yang lainnya. Fasilitas papan penunjuk arah juga telah diterapkan di dalam area Museum Nasional Indonesia, secara menyeluruh penerapannya telah cukup baik dengan memberikan informasi tentang arah ruangan yang terletak di berbagai titik, penyajiannya memberikan informasi tentang arah ruangan dari titik wisatawan berada dengan menampilkan

denah gedung secara minimalis, namun tampilan denah yang disajikan belum terlalu jelas dikarenakan hanya menggunakan simbol warna dalam mewakilkan ruangan yang ada. Namun masih ada papan petunjuk arah yang terletak di depan pintu masuk utama yang memiliki wujud berbeda dan desain yang berbeda, wujudnya terlihat cenderung kuno karena hanya menggunakan bahan dari kayu dan tidak memberikan informasi yang cukup jelas, sehingga terkesan tidak sesuai dengan tema papan interpretasi lainnya yang di terapkan di dalam Museum Nasional Indonesia.

4. Brochure/Brosur

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, Museum Nasional Indonesia tidak dapat menyajikan fasilitas berupa kertas brosur kepada wisatawan yang berkunjung, dari adanya dua pintu masuk utama yang terdapat di Museum Nasional Indonesia, kedua pintu masuk tersebut tidak menyediakan brosur tentang Museum Nasional Indonesia kepada wisatawan yang datang berkunjung. Terkait dengan tidak ada tersedianya brosur ini, peneliti juga melakukan konfirmasi ulang dengan pihak pengelola museum untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas mengenai tersedianya brosur, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Ketua Pokja (Kelompok Kerja) Produksi Program dan Edukasi, terkait dengan penyajian brosur oleh museum tidak tersedia

selama beberapa tahun terakhir, ini disebabkan karena pihak dari museum sudah tidak lagi melakukan pencetakan brosur yang pada beberapa tahun sebelumnya masih dilaksanakan dan lebih memanfaatkan penggunaan QR Code karena dianggap lebih dapat membantu pemberian informasi dengan jelas dibandingkan dengan brosur, namun untuk kedepannya museum berencana untuk memproduksi kembali brosur yang dapat disediakan kepada wisatawan yang berkunjung di Museum Nasional Indonesia.

5. Media (Audiovisual)

Pada beberapa bagian ruangan di dalam Museum Nasional Indonesia, dapat ditemukan beberapa fasilitas interpretasi non-personal yang digunakan sebagai penunjang penyajian informasi kepada wisatawan dengan memanfaatkan beberapa penggunaan teknologi yang mengarah kepada digital. Pertama fasilitas interpretasi non-personal yang dapat ditemukan pada beberapa bagian ruangan atau galeri di gedung Museum Nasional Indonesia adalah layar televisi dan speaker. Layar televisi ini biasanya terletak di dinding-dinding ruangan yang berdekatan dengan koleksi barang yang ada, letak dari adanya layar ini cukup mudah dijangkau oleh wisatawan karena kecerahannya yang baik sehingga informasi yang ditampilkan dapat diterima dengan baik, selain itu juga adanya speaker yang terletak di balik layar televisi ini yang

memiliki tingkat volume suara yang cukup baik, sehingga wisatawan dapat dengan mudah mendengarkan pemutaran suara speaker dari jarak yang cukup ideal. Namun untuk penampilan informasi yang disajikan pada layar televisi yang ada hanya berupa penampilan gambaran umum dari penjelasan suatu cerita tema atau topik dari ruangan tersebut, tanpa adanya pemutaran video lainnya, selain itu juga penyajian informasi suara atau audio yang diputar dari speaker hanya sebatas pemutaran suara musik dengan tema musik daerah Indonesia, tidak ada pemutaran suara yang memberikan penjelasan mengenai gambaran dari koleksi yang ada ataupun mengenai tema dari cerita atau topik dari bagian ruangan tersebut. Fasilitas interpretasi non-personal di Museum Nasional Indonesia berupa media audiovisual yang lainnya adalah proyektor, layar proyektor ini terletak di salah satu bagian ruangan yang ada di bagian ruangan museum, proyektor ini terletak di bagian atas dinding yang memproyeksikan gambar ke arah bawah menuju lantai. Namun penampilan video yang disajikan dari proyektor ini tidak dapat dilihat dengan jelas oleh wisatawan, dikarenakan permukaan lantai yang menjadi latar dari penampilan video yang diputar oleh proyektor ini memiliki motif dan bahannya yang memantulkan cahaya sehingga mengganggu tampilan video yang diputar, selain itu juga penampilan video yang diputar dari

proyektor terganggu dikarenakan pencahayaan dari sekitar ruangan yang sangat terang, sehingga mengganggu proyeksi cahaya proyektor yang membuat video yang diputar tidak dapat dilihat dengan jelas.

Pembahasan

a. Panel

Gambar gambar yang dicetak pada panel ini menggunakan ide transparan sehingga berguna sebagai latar belakang dari penulisan pada panel, namun terdapat juga gambar yang dicetak dengan jelas untuk mendukung penyajian informasi yang relevan dengan penulisan dan koleksi barang, namun belum ada pemberian sumber gambar atau foto yang digunakan di dalam panel. Terdapat beberapa panel yang memiliki posisi yang kurang tepat karena posisinya terhalang dari koleksi barang itu sendiri, sehingga tidak dapat dilihat oleh wisatawan dari arah tertentu.

b. Label

Pada penerapan label, gambar tidak digunakan dalam penggunaan label yang menjelaskan koleksi barang yang ada di dalam museum, karena label yang menyajikan informasi pada koleksi barang hanya menampilkan informasi berupa kalimat. penggunaan label yang memberikan penunjuk arah alur wisatawan hanya baru tersajikan secara menyeluruh di aera gedung B, untuk di gedung A

penggunaannya hanya baru terlihat di pintu masuk taman arca saja.

c. Signage

Tidak ada penggunaan gambar pada setiap papan penamaan ruangan namun menggunakan logo dari Museum Nasional Indonesia yang terdapat pada setiap penamaan ruangan, sementara untuk papan penunjuk arah gambar yang digunakan adalah denah dari ruangan di museum nasional yang di buat secara minimalis untuk memberikan informasi kepada wisatawan mengenai denah secara singkat, namun tergolong cukup sulit dimengerti karena denah tidak dibuat dengan detail. Warna yang digunakan pada penerapan papan petunjuk atau signage ini cukup beragam, pada penyajian denah ruangan museum warna yang digunakan menyesuaikan dengan fungsi dari masing masing museum, namun penggunaan warna ini sudah tidak lagi relevan karena denah yang sudah tidak sesuai dengan kondisi nyata dengan museum, serta warnanya yang sudah cenderung kusam dan tidak terawat lagi.

d. Brochure

Penyajian brosur masih belum dapat disajikan kepada wisatawan yang berkunjung di Museum Nasional Indonesia, dari kedua pintu masuk yang ada di bagian gedung museum, setiap pintu tidak menyediakan cetakan brosur. Berdasarkan data yang didapat berdasarkan hasil

wawancara yang dilakukan dengan narasumber, brosur di museum ini memang sudah tidak lagi diproduksi selama beberapa tahun terakhir, karena pada tahun-tahun sebelumnya masih dilakukan pencetakan brosur dari pihak museum, namun pihak museum juga belum bisa memberikan format cetakan berupa soft file dari cetakan brosur untuk membuktikan keberadaan dari brosur ini. Pihak museum mengatakan bahwa penggunaan brosur tidak digunakan lagi karena lebih memfokuskan pada penggunaan QR Code yang ada di dalam museum, namun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan belum ada QR Code yang dapat menampilkan penyajian informasi dari museum secara umum sebagai pengganti dari penggunaan brosur.

e. Media Audiovisual

Layar TV ini yang tidak dapat menampilkan gambar gambar tersebut, dikarenakan tidak menyala atau dapat dikatakan mati, serta tidak adanya penampilan video yang menyajikan informasi mengenai suatu topik atau tema ruangan tersebut. Untuk penampilan proyektor, video yang ditampilkan oleh proyeksi cahaya proyektor tidak dapat dilihat dengan jelas dikarenakan kualitas gambar yang tersaji tidak memiliki tingkat kualitas yang baik, sehingga wisatawan tidak dapat mengetahui isi dari video yang diputar. Posisi dari peletakan fasilitas ini masih tergolong sedikit, penggunaan dari

media layar tv dan speaker terletak di beberapa galeri atau ruangan yang ada

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan yang telah dilakukan dari kegiatan observasi dan wawancara di lokasi penelitian, didapatkan suatu kesimpulan dari masing masing fokus penelitian yang ada di Museum Nasional Indonesia. Penerapan penggunaan Panel di Museum Nasional Indonesia sudah tergolong baik, dengan penerapan aspek aspek yang sesuai dengan kebutuhan dari tema yang ada, menciptakan penyajian dari penggunaan panel panel yang ada sudah cukup baik, hanya saja terdapat beberapa kekurangan dari penempatan panel panel yang ada ini yang beberapa diantaranya cukup sulit untuk dilihat dikarenakan terhalang koleksi barang. Dari segi penggunaan label yang ada pada Museum Nasional Indonesia, disajikan dengan tujuan memberikan penjelasan tentang koleksi barang ataupun mengani panduan bagi wisatawan. Sebagai suatu penjelasan sendiri, label yang digunakan ini sudah bisa dikatakan dapat mewakili informasi mengenai koleksi barang yang, yang disertai dengan segala spesifikasinya yang sudah sesuai dengan tema yang ditentukan, dan dapat dikembangkan lebih lagi dengan penggunaan tulisan yang lebih jelas. Untuk penggunaan label sebagai suatu panduan aktivitas masih belum tergolong digunakan

dengan menyeluruh, karena masih banyak tempat atau koleksi barang yang membutuhkan penggunaan label sebagai suatu larangan dan panduan. Pada penerapan signage yang ada di Museum Nasional Indonesia cukup bisa menyajikan segala informasi yang berhubungan dengan panduan mengenai ruangan-ruangan yang ada di Museum Nasional Indonesia, terutama dalam hal penamaan ruangan dan panduan penunjuk arah ruangan yang sudah bisa menampilkan kebutuhan wisatawan yang menampilkan tentang arah dan nama dari suatu ruangan, namun dalam penerapannya sebagai suatu denah ruangan, fasilitas ini masih belum diterapkan dengan baik karena informasi yang disediakan belum dapat mewakili informasi mengenai denah ruangan di Museum Nasional Indonesia. Namun Museum Nasional Indonesia belum dapat untuk menyajikan informasi mengenai museum kepada wisatawan dengan penggunaan brosur, yang dimana penggunaan brosur ini dapat membantu wisatawan untuk mendapatkan informasi secara umum mengenai museum, sehingga dapat membantu dalam memandu wisatawan selama berkunjung di Museum. Dari segi penggunaan media audiovisual yang diterapkan sebagai fasilitas interpretasi non-personal di Museum Nasional Indonesia masih belum tergolong baik, dalam penggunaannya yang masih minimal dengan memanfaatkan fasilitas berupa

proyektor dan juga layar tv dan speaker, belum dapat menyajikan informasi dengan jelas dikarenakan penerapannya terganggu dengan permasalahan tampilan dan juga konten yang ditampilkan, sehingga belum dapat memberikan suatu informasi yang jelas.

Rekomendasi

a) Panel

Posisi dari penempatan dari panel yang ada perlu dilakukan perubahan, serta ukurannya yang dapat lebih diperbesar dapat membantu wisatawan untuk dapat melihat informasi yang disajikan pada panel agar lebih jelas dan lebih mudah untuk dimengerti, berikut contoh perubahan posisi panel yang dapat diterapkan di dalam gedung Museum Nasional Indonesia.

Gambar 1
Mock Up Posisi Panel



Sumber: Olahan Peneliti, 2023

Selain dari posisinya, secara penyajian dari panel yang ada, isi informasi yang ada juga dapat dikembangkan lagi agar lebih mudah dimengerti dan dipahami, desain dari papan

panel dapat dikembangkan lagi agar dapat lebih mencolok secara warna dan tampilan, sehingga lebih mudah dimengerti oleh wisatawan dan mendapatkan informasi yang jelas.

Gambar 2
Mock Up Pengembangan Panel

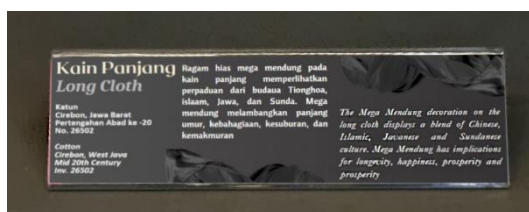


Sumber: Olahan Peneliti, 2023

b) Label

Berdasarkan penggunaan label yang digunakan dalam penamaan koleksi, penyajiannya dapat ditingkatkan kembali dengan memperbesar ukuran tulisan dari label agar lebih mudah untuk dilihat, serta penambahan gambar pada label agar terlihat lebih menarik

Gambar 3
Mock Up Pengembangan Label



Sumber: Olahan Peneliti, 2023

Selain itu juga, penggunaan label juga dapat ditingkatkan kembali dengan menambah penggunaan label larangan yang ada di koleksi barang terutama di taman arca, untuk dapat mengurangi aktivitas manusia yang masing menyentuh dan melakukan aktivitas lainnya yang mengganggu keberadaan koleksi barang.

c) Signage

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dapat dilakukan pengembangan yang lebih lagi terhadap penyajian denah ruangan ini, dengan memberikan informasi yang lebih relevan sesuai dengan kondisi dari gedung Museum Nasional Indonesia pada saat ini, dengan menggunakan model penyajian data yang lebih mudah dimengerti oleh wisatawan, sehingga dapat mempermudah wisatawan dalam melakukan kegiatan di dalam museum.

Gambar 4
Mock Up Pengembangan Denah Ruang



Sumber: Olahan Peneliti, 2023

Selain itu juga, dalam penggunaan papan pemberian nama ruangan, diperlukan suatu tampilan yang dapat memberikan informasi

yang jelas kepada wisatawan dan juga relevan dengan ruangan yang dikunjungi.

Gambar 5
Contoh Pengembangan Penamaan Ruang



Sumber: Olahan Peneliti, 2023

Penunjuk arah yang juga diperlukan dalam pengembangan fasilitas ini adalah penerapan papan petunjuk untuk fasilitas umum salah satunya adalah toilet, tidak adanya penunjuk ini membuat wisatawan kesulitan untuk menemukan arah untuk menuju fasilitas toilet yang ada didalam museum.

Gambar 6
Contoh Penunjuk Toilet



Sumber: Olahan Peneliti, 2023

d) Brosur

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada museum ini, brosur belum dapat disediakan oleh museum, sehingga dibutuhkan penyajian informasi brosur yang baru yang dapat menyajikan informasi umum mengenai Museum Nasional Indonesia

Gambar 5. 1
Contoh Penggunaan Brosur



Sumber: Olahan Peneliti, 2023

Penerapan brosur ini berguna untuk memberikan informasi umum mengenai museum kepada wisatawan yang memasuki gedung museum, sehingga wisatawan dapat mengetahui informasi umum yang diberikan dari brosur, untuk memandu wisatawan di dalam museum agar mengetahui gambaran umum mengenai museum yang dikunjungi, untuk kedepannya penyajian informasi yang diterapkan di dalam brosur dapat lebih ditingkatkan dengan menyajikan panduan di dalam wisatawan seperti dengan menyajikan denah ruangan museum.

Gambar 5. 2
Contoh Penggunaan QR Code



Sumber: Olahan Peneliti, 2023

Selain menyediakan brosur secara dengan mencetak dalam bentuk selebaran di masing masing pintu masuk Museum

Nasional Indonesia, dapat disarankan juga agar dapat menerapkan penggunaan QR Code yang nantinya dapat menyajikan informasi mengenai brosur dari Museum Nasional Indonesia yang dapat diakses secara digital, sehingga nantinya diharapkan wisatawan dapat menggunakan perangkat pintar mereka untuk mengakses jejaring internet atau website yang menyajikan informasi mengenai Museum Nasional Indonesia dengan lebih mudah dan efektif tanpa perlu menggunakan selebaran brosur.

e) Media (Audiovisual)

Fasilitas yang ada belum bisa menyajikan informasi yang baik dan menarik sehingga penggunaannya belum efektif, maka dari itu disarankan agar menggunakan berbagai macam bentuk media teknologi digital lainnya, yang dapat dicontoh dari museum museum lainnya, yang telah memanfaatkan penggunaan media digital dengan baik, sehingga dapat memberikan pengalaman menarik yang baru kepada wisatawan, berikut merupakan beberapa contoh penggunaan media audiovisual berbasis digital pada museum-museum lainnya

Gambar 5. 3
Contoh Penggunaan Interactive Floor



Gambar 5. 4
Contoh Penggunaan Smart Table



Gambar 5. 5
Contoh Penggunaan Augmented Reality



Sumber: <https://monsterar.net/>

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Beck Larry and Cable. (1998). *Interpretation for the 21st Century*. USA: Sagamore
- Colqhoun, Fiona. (2005). *Interpretation Handbook and Standard*. Wellington: Department of Conservation
- Cultural Heritage Interpretation Guidelines. (2013). *Guidelines for interpreting cultural heritage*. *VicRoads*, October.
- Endriesta, Nadia Putri. (2019). *Pengembangan Media Interpretasi Non Personal Sebagai Upaya Mendukung Wisata Edukasi Di Obyek Wisata Taman Balekambang Kota Surakarta*. Surakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta
- Hems, A., & Blockley, M. (2013). *Heritage interpretation*. In *Heritage Interpretation* (Nomor September 2012). <https://doi.org/10.4324/9780203389379>
- Morrison, Alastair M. (2019). *Marketing and Managing Tourism Destination (Second Edition)*: Routledge
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono, (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Wearing. (2008). *Enhancing Visitor Experience Through Interpretation*. Australia:

National Library of Australia Cataloging.

Jurnal

- Junaid, I., Ilham, M. D. M., & Saharuna, M. Y. (2022). *Model Pengembangan Interpretasi Pariwisata Edukasi di Museum Kota Makassar*. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 16(2), 216–236. <https://doi.org/10.47608/jki.v16i22022.216-236>
- Lipa, L., Hidayah, N., & Sundayana, D. (2019). *Pengembangan Fasilitas Interpretasi Berbasis Qr Code Menggunakan System Development Life Cycle (Sdlc): Studi Kasus Di Museum Negeri Sri Baduga, Bandung*. *Barista : Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 6(2), 39–48. <https://doi.org/10.34013/barista.v6i2.181>
- New South Wales Heritage Office. (2005). *Heritage Information Series*.
- Utami, H. (2010). *Pengembangan Fasilitas Interpretasi Di Museum Konferensi Asia-Afrika Bandung Jawa Barat*. *Jurnal Sejarah Lontar*, 7(2), 10. <https://doi.org/10.21009/lontar.072.02>

Internet

- About The Museum Nasional. (2022). Diakses pada 4 April 2023 dari <https://www.museumnasional.or.id/>

Dokumen Lainnya

- PP No. 66. (2015). *Tentang Museum*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan